

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Metode Time Token Arends

Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dari guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk merubah tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan segenap aspek organisme atau pribadi. Pembelajaran sebagai salah satu sistem instruksional yang mengacu pada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.¹

Seorang guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi, metode, teknik, model dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik selama belajar. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. Cara menetapkan metode disebut teknik. Istilah strategi, metode, dan teknik bisa disebut model mengajar (*model of teaching*).²

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah dalam proses pembelajaran adalah model *time token arends*. Model *time token arends* merupakan salah satu model pembelajaran dari *cooperative learning*/pembelajaran kooperatif atau pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu kategori dari model pembelajaran interaksi sosial yang menekankan pada relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.,

¹ Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 18

² *Ibid*, hlm. 13

mengembangkan *skill* hubungan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan sosial.³

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* peserta didik didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tujuannya *cooperative learning* adalah peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya dan mengembangkan keterampilan sosial.⁴

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.. untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Beberapa siswa yang kurang mampu tidakkan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka juga memberikan sumbangan dan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggungjawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 109-110

⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 413

dilaksanakan. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Proses ini merupakan proses yang bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.⁵

⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 32-35

Menurut Rahmat Widodo (2009), model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan untuk pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa malu dan takut.⁶

Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.⁷

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *time token* arends adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*). Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inquiri dengan anggota kelompok 4-5 orang siswa.
3. Guru memberi tugas kepada siswa.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa.
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 216

⁷ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 239-240

memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.

6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

Model pembelajaran *time token arends* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
3. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
5. Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Akan tetapi, ada beberapa kekurangan model pembelajaran *time token arends* yang harus menjadi pertimbangan, antara lain:

1. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
2. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.⁸
4. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak dikelas.⁹

⁸ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 216-218

⁹ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 241

Strategi pembelajaran *time token arends* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

B. Penguasaan Materi Siswa

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sarannya. Merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan, taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan). Setiap domain dibagi lebih terperinci berdasarkan hierarkinya. Kerangka tujuan pendidikan dibagi dalam tiga domain, yaitu sebagai berikut:

1. *Cognitive domain* (ranah kognitif) berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.¹⁰

Penguasaan materi merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

¹⁰ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 53-54

Penguasaan materi pada siswa berhubungan dengan tingkat intelegensi siswa. Kecerdasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh potensi dasar atau pembawaannya saja tetapi juga oleh seberapa banyak pengetahuan yang ia miliki sebagai hasil pengalaman belajarnya. Selanjutnya, skor kecerdasan (IQ) yang pada umumnya dipercaya sebagai cerminan tingkat kecerdasan seorang peserta didik dapat memengaruhi kemampuan belajar peserta didik tersebut.¹¹

Intelegensi merupakan bagian dari taksonomi tujuan pendidikan dalam ranah kognitif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah kognitif merupakan tujuan pendidikan yang sifatnya menambah pengetahuan atau hasil belajar yang berupa pengetahuan.¹²

Pendidikan kognitif, adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungan. Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah kognitif menurut Bloom, secara bertingkat terdiri dari aspek:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain dari materi yang dipelajari.¹³ Mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah, dan prinsip serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali.¹⁴ Kata kerja operasional yang biasanya dipakai dalam merumuskan indikator kemampuan ingatan adalah menyebutkan, mendefinisikan,

¹¹ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 181

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 91

¹³ *Ibid*

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 274

menerangkan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, dan menamakan.¹⁵

2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kategori kata kerja operasional yang biasa digunakan dalam merumuskan kemampuan memahami anatara lain menjelaskn, memberikan contoh, mengklarifikasikan, meringkas, mengkategorikan, merinci, menguraikan, mendiskusikan, merangkum, menerangkan, dan menjabarkan.¹⁶
3. Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari (abstraksi) dalam situasi konkret yang baru. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Kategori kata kerja operasional untuk menyusun indikator kemampuan penerapan ini antara lain mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, menghitung, menggunakan, melaksanakan, memproses, dan menyusun.¹⁷
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi atau bahan ke dalam bagian-bagiannya, sehingga struktur organisasinya dapat dipahami.¹⁸ Dengan analisis diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Apabila kecapakan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara

¹⁵ Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 56

¹⁶ *Ibid*, hlm. 57

¹⁷ *Ibid*, hlm. 58

¹⁸ Harjanto, *Op. Cit.*, hlm. 91

kreatif. Kategori kata kerja operasional untuk menyusun indikator kemampuan analisis ini antara lain menganalisis, memecahkan, menyeleksi, merinci, mengkorelasikan, menguji, menemukan, dan mengaitkan.¹⁹

5. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Kemampuan sintesis merupakan kebalikan dari kemampuan analisis. Dengan kemampuan sintesis orang akan menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menyusun indikator kemampuan sintesis antara lain mengabstraksi, mengatur, mengumpulkan, mengategorikan, menyusun, mengarang, membangun, menghubungkan, merancang, menggabungkan, merangkum, dan merekonstruksi.²⁰
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan.²¹ Kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasarkan kriteria tertentu.²² Kata kerja operasional untuk menyusun indikator kemampuan evaluasi ini antara lain membandingkan, menilai, mengkritik, menimbang, memutuskan, menafsirkan, memerinci, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih.²³

Dalam materi pelajaran terdapat berbagai aspek, diantaranya: konsep, proses, nilai keterampilan, bahkan juga terdapat sejumlah masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Istilah-istilah tersebut pada garis besarnya ialah:

¹⁹ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 59

²⁰ *Ibid*, hlm. 60

²¹ Harjanto, *Op. Cit.*, hlm. 91

²² W.S.Winkel, *Op. Cit.*, hlm. 276

²³ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 60

1. Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum. Konsep bersifat abstrak namun akan menjadi nyata jika diwujudkan dalam bentuk benda atau perbuatan.
2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Bahan bidang studi prinsip merupakan bahan yang memberi landasan bagi terwujudnya suatu perbuatan yang diharapkan sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat dikontrol dengan baik.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami berupa hal, objek, atau keadaan. Bahan bidang studi fakta adalah bahan yang isinya terdiri atas sejumlah fakta atau informasi yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi untuk diperdebatkan.
4. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari. Dapat juga merupakan cara melaksanakan kegiatan operasional, dan sebagainya. Bahan bidang studi proses bersumber dari pengalaman. Cara mempelajarinya adalah dengan praktikum di laboratorium atau studi lapangan.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai bertalian dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara, dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis, dan sebagainya). Biasanya kedua aspek tersebut tidak terlepas satu sama lain. Bahan bidang studi keterampilan banyak terdapat dalam bidang studi kejuruan. Cara mempelajarinya pada umumnya dengan tugas dan latihan.²⁴

²⁴ *Ibid*, hlm. 220-221

C. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.²⁵

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA) adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penyebutan Al-Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI) sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, serta Perguruan Tinggi Agama.

Pendidikan Al-Qur'an Haddits di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 1

²⁶ *Ibid*, hlm. 2

1. Tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara memperdalam, memperdalam seratnya, memperkaya kajian Al-Qur'an dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.²⁷

2. Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Materi materi yang akan dipelajari dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, antara lain:

- a. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan Hadits, meliputi:
 - 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli.
 - 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar, dan hadits qudsi.
 - 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatan dan sejarahnya.

²⁷ *Ibid*, hlm. 2-4

- 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an.
 - 5) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan.
 - 6) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an.
 - 7) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:
- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
 - 2) Demokrasi
 - 3) Keikhlasan dalam beribadah
 - 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
 - 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 - 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa.
 - 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
 - 8) Amar ma'ruf nahi munkar.
 - 9) Ujian dan cobaan manusia
 - 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
 - 11) Berlaku adil dan jujur.
 - 12) Toleransi dan etika pergaulan
 - 13) Etos kerja
 - 14) Makanan yang halal dan baik
 - 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dari Bangun Tulus Aditian, Endang Sri Markanah, dan Idam Ragil Widiyanto Atmojo tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *time token arends* menunjukkan bahwa:

Hasil observasi pembelajaran pada siklus I ini juga menunjukkan adanya perbedaan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model

²⁸ *Ibid*, hlm. 4-5

pembelajaran kooperatif tipe pada siklus I dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas, serta mampu mendorong keberanian siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya pada saat pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak ada *Time Token Arends*. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan *Time Token Arends* lagi siswa yang hanya diam, duduk dan hanya mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil kenaikan aktifitas ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil nilai observasi antara prasiklus ke siklus I. Hasil nilai observasi aktivitas belajar siswa saat prasiklus hanya sebesar 1,69 pada nilai rata-rata keseluruhan dilembar observasi aktivitas siswa, kemudian naik menjadi 2,21 pada siklus I. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari prasiklus ke siklus I. Kenaikan tersebut sebesar 0,52 dari prasiklus ke siklus I.

Hasil yang diperoleh peneliti di dalam melaksanakan penelitian sesuai atau sejalan dengan pendapat dari Arends (2008:29), bahwa *Time Token Arends* adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi peserta didik.²⁹

Berdasarkan efektifitas model pembelajaran *time token arends* terhadap keterampilan berbicara yang dilakukan di SDN Bakalan Sewon Bantul diperoleh kesimpulan sebagai berikut

Berdasarkan analisis data dengan uji *Independent Sample T-Test* nilai *posttest* pada kelas VA dan VB, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ditinjau dari nilai *posttest* siswa kelas VA dan kelas VB SD Bakalan Sewon Bantul Tahun Ajaran 2015/2016 dengan sig = 0,022. Dengan demikian, Model pembelajaran *Time Token Arends* lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ini ditunjukkan dari nilai *posttest* kelas

²⁹ Bangun Tulus Aditian, *et. al*, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sumber Daya Alam, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

eksperimen memiliki rata-rata nilai yaitu 77,74, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 71,81.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Olivia Febrayani Valentina, dkk yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Seririt* dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* yang memperoleh skor di atas rata-rata ($M_o > M = 24,11 > 24$). Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih banyak memperoleh skor di bawah rata-rata ($M_o < M = 17,18 < 17,64$).³¹

Berdasarkan hasil dari dua penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *cooperative learning time token arends* dapat meningkatkan kemampuan partisipasi dan kemampuan berbicara siswa. Sebelum mereka berbicara dan mengungkapkan pendapatnya tentu saja mereka harus menguasai materi yang didiskusikan sehingga dalam kegiatan diskusi mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Apalagi dalam metode *time token arends* siswa diharapkan dapat turut aktif dan siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya, jadi penguasaan materi sangat diperlukan bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran *time token arends* dimaksudkan agar mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas, serta mampu mendorong keberanian siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya, siswa mendapatkan pengalaman langsung dan mendapat jatah berbicara sama dengan yang lain,

³⁰ Ani Widyastuti, *Efektifitas Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Bakalan Sewon Bantul Tahun Ajaran 2015/2016*, PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

³¹ Olivia Febrayani Valentina, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Seririt*.

dan tidak ada lagi siswa yang mendominasi pembicaraan ataupun siswa diam sama sekali sehingga kegiatan belajar mengajar terasa menyenangkan dan tidak monoton.

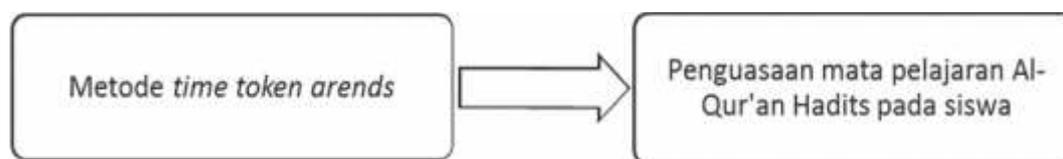
E. Kerangka Berfikir

Metode *time token arends* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kerjasama antar siswa. Metode *time token arends* digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan mengaktifkan semua warga kelas sehingga tidak ada siswa yang mendominasi kelas. Sebelum diskusi dimulai, guru memastikan siswa sudah menguasai materi pelajaran, sehingga siswa menjadi aktif, tidak hanya diam dan mendengarkan. Ini berarti dengan diterapkannya metode *time token arends*, maka semakin besar peluang siswa untuk berpartisipasi dalam kelas. Sebaliknya, apabila tidak diterapkannya metode *time token arends*, maka keikutsertaan siswa dalam kelas semakin rendah dikarenakan takut, malu, dan tidak menguasai materi.

Penguasaan materi pada siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Penguasaan materi merupakan bagian dari ranah kognitif siswa. Ranah kognitif merupakan bagian yang sangat penting yang dapat menunjang ranah belajar lainnya, seperti ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif yang berpusat di otak berfungsi sebagai pengendali organ-organ yang lainnya. Dengan adanya penguasaan materi maka siswa dapat berpikir secara sistematis dan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Jadi dapat disimpulkan, jika pelaksanaan metode *time token arends* baik, maka penguasaan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa juga baik. Begitupun sebaliknya, jika pelaksanaan metode *time token arends* buruk, maka penguasaan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa juga buruk.

Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis*. Dalam dialek Indonesia menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian.³²

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian³³. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.³⁴ Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0), dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 . Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan:

H_0 = tidak ada pengaruh yang positif antara metode time token arends terhadap penguasaan materi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar tahun pelajaran 2016/2017.

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 85

³³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 120

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal. 96

H_1 = ada pengaruh yang positif antara metode *time token arends* terhadap penguasaan materi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini yang penulis pakai adalah hipotesis yang mengandung pernyataan hubungan sebab akibat yang positif, yang artinya bahwa terdapat pengaruh metode *time token arends* terhadap penguasaan materi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar tahun pelajaran 2016/2017.

